

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masa depan bangsa Indonesia sebenarnya banyak bergantung pada dua lembaga besar di Indonesia, yaitu perguruan tinggi dan pondok pesantren. Jika melihat model kedua lembaga ini, secara garis besar dapat dikatakan, jika perguruan tinggi itu akan mengisi corak masyarakat menengah ke atas dan masyarakat kota pada umumnya, maka pondok pesantren masih tetap akan mendominasi corak masyarakat menengah ke bawah dan masyarakat pedesaan pada umumnya.¹

Pondok pesantren merupakan salah satu model dari pendidikan berbasis masyarakat. Mayoritas pondok pesantren berdiri atas inisiatif masyarakat muslim yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik. Pondok pesantren merupakan salah satu unsur penting dalam upaya peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada masyarakat. Dalam masa revolusi separtu sekarang, di samping masyarakat dituntut mampu soal pengetahuan keduniaannya, masyarakat juga dituntut agar paham soal ilmu keagamaannya. Maka dari itu pondok pesantren diharapkan dapat mencapai tujuan dakwah yaitu dapat mengubah masyarakat sasaran kearah kehidupan yang lebih baik dan sejahtera, baik lahir maupun batin. Sehingga

¹ Ahmad Qodri A. Azizy, *Islam dan Permasalahan sosial*, (Yogyakarta: LKis, 2000), 92

wajar kiranya pondok pesantren diharapkan dapat berperan sebagai motivator pembangunan masyarakat.

Peran pondok pesantren sangat penting karena pembangunan tidak semata-mata membangun manusia dari aspek lahiriah dan jasmani saja, melainkan juga membimbing dan membangun aspek rohaniah, mental spiritualnya yang dilaksanakan secara bersamaan. Termasuk dalam penanganan konflik-konflik bernuansa keagamaan, peran pondok pesantren begitu jelas dan strategis. Nilai strategis ini terletak relasinya dengan masyarakat, sebagai subsistem sosial kemasyarakatan, pondok pesantren adalah bagian dari masyarakat, menyatu dan tak terpisahkan.

Pesantren merupakan pilar utama pendidikan agama yang timbul dan berkembang dari masyarakat, yang eksistensinya langsung dirasakan oleh masyarakat itu sendiri. Pasang surutnya perkembangan pendidikan di negeri ini tidak dapat dipisahkan dari peran pesantren.² Pesantren mempunyai amanah untuk menyebarkan ajaran Islam sebagaimana yang termaktub dalam kitab-kitab klasik yang sudah banyak dijelaskan diberbagai kitab.

Peran pondok pesantren sejak dulu tidak bisa lepas dengan peran edukatif yang murni mengajarkan ilmu-ilmu keislaman dan keagamaan. Pesantren dengan label pendidikan agama yang diemban diharapkan bisa berkontribusi penting dalam pembenahan kemiskinan ilmu keagamaan. Kurikulum pesantren menawarkan kajian yang khas, dan yang membedakan adalah isi materi yang diajarkan di pesantren, yakni berupa kitab-kitab klasik

²Mohammad Thoha, *Orientasi Santri dalam menempuh pendidikan Pesantren di Pamekasan*, Nuansa, Vol.10 No 1 (Januari-Juni 2013)

keislaman yang ditulis oleh ulama Islam dari luar dan dalam negeri, yang di dalamnya tersimpan segala informasi tentang Islam, baik sejarah sosial dan intelektual pendidikan islam dan lain sebagainya.³

Kehadiran pesantren sebagai institusi pendidikan mampu memberikan sumbangan penting dan krusial dalam proses transmisi ilmu-ilmu Islam, reproduksi ulama, pemeliharaan ilmudan tradisi Islam.⁴ Begitu juga dengan model penyelenggaraan pesantren hampir secara keseluruhan mengikutitradisi masa lalu, baik kurikulum maupun metode pembelajarannya.⁵

Di era ini, pondok pesantren juga dituntut untuk memiliki wawasan kebangsaan dan nasionalisme yang tinggi, yaitu rasa kebangsaan, paham kebangsaan dan semangat kebangsaan yang dapat digunakan sebagai alat pemersatu bangsa dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat yang beraneka ragam latar belakang, suku, agama, ras dan adat istiadat. Dengan wawasan kebangsaan pondok pesantren diharapkan memiliki cara pandang tentang diri dan lingkungan yang mengutamakan kesatuan wilayah NKRI dan menghargai kebhinekaan untuk tujuan nasional.

Pondok pesantren diharapkan memiliki kemampuan memetakan persoalan umat dan bangsa ini dengan baik, merespon dan menyelesaikan berbagai persoalan umat dan bangsa, dimana konflik internal dan konflik

³ M. Masyhuri Mochtar, *Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 1436 H), 9.

⁴Siswanto, "Desain Mutu Pendidikan Islam", *Karsa jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Volume 23 No. 02 (Desember 2015).

⁵Siswanto, "Madrasah Unggulan Berbasis Pesantren", *Ulumuna Jurnal Studi Islam* Volume 18 No. 01 (Juni 2014).

antarumat beragama menjadi persoalan yang sangat sensitif dan mudah tersulut diberbagai belahan bumi pertiwi.

Satu hal yang menonjol di pondok pesantren adalah pendidikan keagamaan ala pesantren, bahwa salah satu tugas yang harus diemban seseorang yang telah mengarungi sekian samudera ilmu ialah pengabdian untuk kemajuan ummat. Di pesantren ada adagium yang tidak tertulis, “belajar dalam rangka mengajar”. Menuntut ilmu bukan dalam rangka mencari pangkat dan jabatan, melainkan justru untuk mencerahkan dan menyelamatkan umat dari kebodohan.⁶

Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia, karena tanpa adanya pendidikan sangat mustahil suatu komunitas manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-citanya untuk maju, mengalami perubahan, sejahtera dan bahagia sebagaimana pandangan hidup mereka. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana pencapaiannya.

Untuk memperoleh pendidikan, tidak hanya dengan pendidikan formal saja. Akan tapi bisa juga didapatkan melalui pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal merupakan alternatif dalam upaya memenuhi kebutuhan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka menampung warga masyarakat yang belum tertampung dalam sekolah. Belum tertampung dalam sekolah disini diartikan sebagai orang yang tidak mampu membayar biaya pendidikan dan warga belajar yang sudah bukan usia sekolah.

⁶Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari* (Jakarta: KOMPAS, 2010). 56.

Pendidikan nonformal ini juga diperlukan dalam upaya mengatasi masalah buta Aksara disamping juga mampu membantu masyarakat menambah pengetahuan, keterampilan dan keahlian sehingga dapat merebut peluang kerja bahkan membuka lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat lainnya. Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 Pasal 26 bahwa secara tegas dan lugas menyebutkan bahwa “Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.⁷

Menjadikan masyarakat agar melek huruf bukan hal mudah. Ada sejumlah faktor yang ada sebagai penghambat bahkan melekat di hati masyarakat. Faktor psiko-sosial, faktor fisik, faktor budaya, faktor geografis adalah sejumlah faktor dominan yang berkaitan dengan masalah pendidikan. Penyandang buta aksara terutama pada usai produktif akan menjadi beban pemerintah, karena keterbatasannya sehingga bukan merupakan asset pembangunan yang produktif. Buta Aksara merupakan salah satu faktor penghambat kualitas sumber daya manusia, salah satu hal mendasar yang harus dipenuhi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pemberantasan buta aksara di kalangan masyarakat.

Pada sisi lain kemampuan masyarakat dalam pendidikan minimal terbebas dari tributa (buta aksara, hitung dan berbahasa Indonesia) menjadi salah satu indikator dari indeks pengembangan sumber daya manusia (*Human*

⁷³Republik Indonesia, Undang-undang Dasar 1945 Nomor 20 Tahun 2003

Development Index). Artinya jika masyarakat telah berkemampuan baca-tulis-hitung dan berbahasa Indonesia, mereka telah memiliki modal untuk meningkatkan kemampuan dalam rangka pemenuhan kebutuhan. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan kemampuan masyarakat, semakin tidak sulit untuk memberdayakan diri dan masyarakat. Pemberantasan buta Aksara ini juga tidak bisa hanya dengan memperhatikan soal-soal yang umum saja, tetapi juga keadaan khusus seperti iklim, ada istiadat, agama, bahasa dan lain sebagainya.⁸

Desa Jrengik merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang, salah satu kabupaten di Pulau Madura, Provinsi Jawa Timur. Kecamatan Jrengik sendiri terletak di paling barat dan merupakan perbatasan dengan Kabupaten Bangkalan. Kondisi geografis Desa Jrengik yang menempatkannya sebagai daerah pedesaan, sehingga rata-rata masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dengan kondisi pendidikan yang juga masih rendah. Setiap pagi sampai sore masyarakatnya bekerja di sawah, sehingga untuk meluangkan waktu guna memikirkan soal pendidikan itu masih dibawah rata-rata atau bisa jadi jarang sekali, lebih-lebih jika itu sudah ada pada usia yang memang tidak muda lagi.⁹

Dalam satu kampung misalnya, lebih dari 50% masyarakat Desa Jrengik masuk dalam kategori buta aksara, terutama masyarakat yang di atas usia 40 tahun. Bahkan diantaranya ada yang masih dalam usia 30 sampai 40

⁸ Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, *Dari Buta Huruf ke Autonomi*, (Jakarta: MendikBud, 1952), 9

⁹Observasi dilakukan disalah satu ladang milik warga (tanggal 23 Nopember 2019, jam 11:03 WIB).

tahun karena putus sekolah.¹⁰ Buta aksara masyarakat ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang tidak bisa membaca al-Qur'an dan kurang mampunya mereka memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada. Sehingga untuk sekedar menulis saja harus minta bantuan kepada anaknya.¹¹

Menyadari hal tersebut, maka keberadaan pondok pesantren di kecamatan Jrengik ini menjadi sangat penting. Di samping untuk tujuan dakwah, pada sisi yang lain ia juga memiliki tanggung jawab terhadap pemberantasan buta aksara di masyarakat. Sehingga pergerakannya ditujukan pada huruf Latin dan Arab. Jika Latin, maka minimal harapan pihak pondok pesantren adalah bisa membaca ketika membeli obat. Sementara jika itu Arab, maka untuk menghabiskan waktu di masa tua, minimal pihak pondok pesantren berharap masyarakat dapat mengaji untuk mengisi waktu luang. Inilah yang menjadi salah satu program di Pondok Pesantren Nurul Hidayah di Desa. Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang.

Namun karena bekerja yang menjadi orientasi masyarakat, jadi ketika PP. Nurul Hidayah ini ingin mengadakan suatu program yang bertujuan untuk menekan angka buta aksara, maka program tersebut paling tidak akan dilaksanakan saat malam hari, sebab jika itu pada siang hari, nampaknya hal ini agak susah karena pada jam-jam tersebut masyarakat masih sibuk dengan pekerjaan mereka.

Sehingga menarik kemudian jika penelitian ini mengupas tentang upaya dan program pondok pesantren yang ikut andil menekan angka buta

¹⁰ Dokumentasi PP. Nurul Hidayah Jrengik Sampang

¹¹ Observasi dilakukan disalah satu rumah warga (tanggal 23 Nopember 2019, jam 11:03 WIB)

aksara di masyarakat, pada masyarakat usia lanjut khususnya. Sebab bagaimana pun program ini dilaksanakan, pesertanya bukan lagi anak kecil yang mudah untuk dipengaruhi supaya konsisten mengikuti program yang diadakan sampai selesai. Karenanya di sinilah tantangan pihak PP. Nurul Hidayah untuk melaksanakan tugas-tugasnya dalam membina dan membentuk tatanan kehidupan masyarakat yang religius lagi berpendidikan. Oleh karenanya, maka dalam tesis ini penulis mengangkat judul “Peran Pondok Pesantren dalam Mengurangi Angka Buta Aksara Fungsional (Studi Kasus di PP. Nurul Hidayah Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Apa saja program Pondok Pesantren dalam mengurangi angka buta aksara fungsional di Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang?
2. Bagaimana pelaksanaan program Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam mengurangi angka buta aksara fungsional di Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan program Pondok Pesantren dalam mengurangi angka buta aksara fungsional di Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja program Pondok Pesantren dalam mengurangi angka buta aksara fungsional di Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan program Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam mengurangi angka buta aksara fungsional di Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang.
3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan program Pondok Pesantren dalam mengurangi angka buta aksara fungsional di Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi menjadi dua, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan khususnya yang berkaitan dengan peran pondok pesantren dalam mengurangi angka buta aksara fungsional.

2. Secara Praktis

Kegunaan penelitian secara praktis dapat dikelompokkan dalam beberapa hal, yaitu:

a. Bagi PP. Nurul Hidayah Jrengik

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pondok pesantren sebagai bahan masukan dan sumbangsih pemikiran untuk tercapainya tujuan mengurangi angka buta aksara di masyarakat.

b. Bagi IAIN Madura

hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan referensi dikalangan akademisi, dosen dan mahasiswa dalam proses pengayaan keilmuan serta dapat menjadi pembanding terhadap penelitian yang memiliki tujuan yang sama baik sebelum dan setelahnya.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan nilai tambah bagi masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan sehingga mereka bisa melek Aksara.

E. Definisi Istilah

Untuk menyamakan persepsi dalam memahami maksud dari penelitian ini, perlu diberikan penegasan dari pokok istilah sebagai berikut:

1. Peran merupakan seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem. Peran adalah suatu pola sikap, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang yang berdasarkan posisinya dimasyarakat. Peran juga diartikan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu dalam

berbagai kelompok sosial. Peran merupakan salah satu komponen dari konsep diri. Peran merupakan fungsi seseorang atau sesuatu dalam kehidupan.¹²

2. Pondok Pesantren merupakan gabungan dua kata pondok dan pesantren yang secara esensial keduanya mengandung makna yang sama kecuali sedikit perbedaan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹³. sehingga pondok Pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian.
3. Buta aksara fungsional adalah kondisi dimana seseorang tidak dapat memanfaatkan kemampuan baca, tulis, dan berhitung dalam kehidupan sehari-hari”.¹⁴ Dari istilah ini, maksud penulis terhadap judul penelitian ini adalah peran pondok pesantren dalam upaya mengurangi ketidak mampuan masyarakat dalam membaca, menulis, menghitung dan memahami makna kalimat dan memanfaatkan berbagai potensi yang ada di lingkungan sekitar masyarakat.

¹²Tim penyusun, *KBBI* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1155

¹³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 55

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, (Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, 2006) 3

F. Penelitian Terdahulu

Guna memperjelas bidikan dan posisi dari penelitian ini, maka peneliti mengambil beberapa penelitian pembandingan untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian sekaligus sebagai pembeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

1. Penelitian yang ditulis oleh M.S. Dienil Aminy yang berjudul, Kontribusi Pondok Pesantren dalam Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat di Pamekasan. Penelitian ini menawarkan contoh peran konstruktif pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin yang bersinggungan dengan dinamika perubahan sosial keagamaan dan pendidikan masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak yang terletak di Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan. Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin memiliki beberapa peran penting dalam mendefinisikan kegiatan yang dibutuhkan masyarakat yang mengalami perubahan dalam bidang keagamaan dan pendidikan agar tetap berada dalam keseimbangan. Terdapat beberapa faktor penghambat dan pendorong pondok pesantren Riyadlus Sholihin agar berperan atas dinamika perubahan sosial tersebut. Namun keniscayaan itu menjadikan pesantren untuk lebih progresif dalam menjalankan sistem fungsionalnya terhadap masyarakat.¹⁵

2. Penelitian yang ditulis oleh Hidayah Al-Quraisy dan Rosleny Babo. Pemberdayaan Masyarakat Desa yang Buta huruf. Penelitian ini

¹⁵M.S. Dienil Aminy, "Kontribusi Pondok Pesantren dalam Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat di Pamekasan" (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018).

menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan teknik *Purposive Sampling*. ditunjang pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, teknik dokumentasi dari hasil foto dan arsip yang dimiliki pemerintah setempat. Dalam penelitian ini Pemerintah setempat, pengelola, tutor atau pengajar, dan masyarakat yang buta huruf di desa Bontomarannu yang dianggap bisa memberikan informasi atau data yang sesuai dengan penelitian. Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa apa yang diharapkan oleh pemerintah dengan diselenggarakannya program Pemberdayaan masyarakat desa yang buta huruf telah tercapai, yaitu adanya kemajuan warga belajar dalam bidang sosial maupun ekonomi. Secara sosial, masyarakat yang dulunya buta huruf sekarang mampu membaca, menulis, dan berhitung. Sedangkan secara ekonomi, masyarakat mampu berwirausaha secara mandiri dengan menerapkan materi keterampilan fungsional yang telah diberikan pada waktu proses pembelajaran program pengentasan buta huruf yang dilaksanakan oleh PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Satria Galesong.¹⁶

3. Penelitian yang ditulis oleh Mariyono. “Strategi Pemberantasan Buta Aksara Melalui Penggunaan Teknik Metastasis Berbasis Keluarga.” penelitian yang menunjukkan bahwa: Pendidikan adalah hal setiap orang. Tidak semua orang berkesempatan mengikuti pendidikan. Salahsatu media untuk memenuhi hak bagi yang belum berkesempatan

¹⁶Hidayah Al-Quraisy dan Rosleny Babo, “Pemberdayaan Masyarakat Desa yang Buta huruf” (Jurnal *Equilibrium Pendidikan Sosiologi* Volume III No. 2 November 2016 ISSN e-2477-0221 p-2339-2401).

menikmati pendidikan formal adalah pendidikan non formal. Pendidikan non formal dengan kelenturannya memungkinkan diikuti oleh semua usia termasuk bagi mereka yang masih menyandang buta aksara. Berbagai upaya pemberantasan buta aksara telah dilakan. Namun karena berbagai hal hasilnya belum maksimal yakni mengentaskan tributa secara keseluruhan. Penggunaan konsep andragogi dan penekanan pada pendekatan budaya terutama keluarga dimunculkan strategi yang dinamakan strategi metastasis. Keluarga sebagai basis terkecil masyarakat ibarat inti sel difungsikan secara maksimal. Salah satu bentuk memaksimalkan fungsi keluarga adalah mempecaayakan salah seorang anggota keluarga yang telah mampu calistung untuk diperankan sebagai tutor keluarga. Dengan memberikan kepercayaan kepada salah satu keluarga nenjadi tutor akan muncul dampak psikogis positif. Keberhasilan satu kelompok keluarga akan menyebar kepada kelompok keluarga lain. Penyebaran kemampuan diri secara berbasis keluarga berdampak dalam berbagai hal. Salah satu dampak yang dimaksud antara lain adanya kebanggan keluarga, kepercayaan, dan kebebasan dalam mengikuti pembelajaran.¹⁷

Secara garis besar, persamaan ketiga penelitian terdahulu di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang upaya memberantas buta huruf dalam masyarakat sehingga mereka mampu mengikuti dan memanfaatkan berbagai potensi yang ada dilingkungan

¹⁷Mariyono, “Strategi Pemberantasan Buta Aksara Melalui Penggunaan Teknik Metastasis Berbasis Keluarga” (Jurnal ©Pancaran, Vol. 5, No. 1, hal 55-66, Pebruari 2016).

sekitarnya. Adapun perbedaannya adalah, bahwa dalam penelitian ini lebih menekankan peran dan kontribusi pondok pesantren dalam upaya memberantas buta aksara fungsional pada masyarakat.

Tabel : 1
Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	M.S. Dienil Aminy, <i>Kontribusi Pondok Pesantren dalam Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat di Pamekasan</i>	Penelitian ini menawarkan contoh peran konstruktif pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin yang bersinggungan dengan dinamika perubahan sosial keagamaan dan pendidikan masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak yang terletak di Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan. Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin memiliki beberapa peran penting dalam mendefinisikan kegiatan yang dibutuhkan masyarakat yang mengalami perubahan dalam bidang keagamaan dan pendidikan agar tetap berada dalam keseimbangan. Terdapat beberapa faktor penghambat dan pendorong pondok pesantren Riyadlus Sholihin agar berperan atas dinamika perubahan sosial tersebut. Namun keniscayaan itu menjadikan pesantren untuk lebih progresif dalam menjalankan sistem fungsionalnya terhadap	Sama-sama meneliti peran pesantren	Meneliti dinamika perubahan sosial dimasyarakat at sedang peneliti lebih menekankan ke pencegahan buta aksara

		masyarakat		
2.	Hidayah Al-Quraisy dan Roslenny Babo. <i>Pemberdayaan Masyarakat Desa yang Buta huruf</i>	Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa apa yang diharapkan oleh pemerintah dengan diselenggarakannya program Pemberdayaan masyarakat desa yang buta huruf telah tercapai, yaitu adanya kemajuan warga belajar dalam bidang sosial maupun ekonomi. Secara sosial, masyarakat yang dulunya buta huruf sekarang mampu membaca, menulis, dan berhitung. Sedangkan secara ekonomi, masyarakat mampu berwirausaha secara mandiri dengan menerapkan keterampilan fungsional yang telah diberikan pada waktu proses pembelajaran program pengentasan buta huruf yang dilaksanakan oleh PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Satria Galesong	Sama-sama menyorot tentang Peran Buta Aksara	Objek yang dituju pada penelitian sebelumnya adalah Pemberdayaan Masyarakat. Sedangkan penulis ditujukan pada Peran Pesantren dalam menangani Masyarakat buta aksara di masyarakat.
3.	Mariyono <i>Strategi Pemberantasan Buta Aksara Melalui Penggunaan Teknik Metastasis Berbasis Keluarga</i>	Pendidikan adalah hal setiap orang. Tidak semua orang berkesempatan mengikuti pendidikan. Salah satu media untuk memenuhi hak bagi yang belum berkesempatan menikmati pendidikan formal adalah pendidikan non formal. Pendidikan non formal dengan kelenturannya memungkinkan diikuti oleh semua usia	Sama-sama menyorot tentang Peran Buta Huruf	Penelitian ini berfokus kepada pemecahannya di keluarga, sementara penulis terfokus pada pendidikan masyarakat

		<p>termasuk bagimereka yang masih menyandang buta aksara. Berbagai upaya pemberantasan butaaksara telah dilakan. Namun karena berbagi hal hasilnya belum maksimal yaknimengentaskan tributa secara keeluruhan. Penggunaan konsep andragogi dan penekananpada pendekatan budaya terutama keluarga dimunculkan strategi yang dinamakanstrategi metastasis. Keluarga sebagi basis terkecil masyarakat ibarat inti sel difungsikansecara maksimal. Salahsatau bentuk maksimalkan fungsi keluarga adalah mempercayakansalah seorang anggota keluarga yang telah mampu calistung untuk diperankan sebagitutor keluarga. Dengan memberikan kepercayaan kepada salahsatu keluarga nenjadi tutor akan muncul dampak psikogis positif. Keberhasilan satu kelompok keluarga akanmenyebar kepada kelompok keluarga lain. Penyebaran kemampuan diri secara berbasiskeluarga berdampak dalam berbagi hal. Salah satu dampak yang dimaksud antara lainadanya kebanggan keluarga, kepercayaan, dan kebebasan dalam mengikutipembelajaran.</p>	<p>yang mengalami buta huruf. Dan peran pesantren</p>
--	--	---	---

Dari penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dan perbedaan yang dapat ditemukan sehingga penelitian ini pada akhirnya dapat menemukan tempat (posisi)nya sendiri dalam ruang penelitian. Persamaan tersebut secara umum adalah sama-sama mengkaji tentang pondok pesantren dan buta aksara.

Adapun letak perbedaannya, penelitian pembandingan pertama, lebih menekan pada pondok pesantren dalam dinamika perubahan sosial keagamaan dan pendidikan masyarakat. Sedangkan perbedaan pada penelitian pembandingan yang kedua, adalah pemberdayaan masyarakat desa yang buta huruf tanpa ada peran pesantren di dalamnya. Kemudian perbedaan pada penelitian pembandingan ke tiga, adalah menekankan strategi pemberantasan buta aksara melalui penggunaan teknik metastasis berbasis keluarga.

Sehingga pada akhirnya, penelitian ini pun bermaksud untuk mengembangkan ketiga penelitian di atas dengan terfokus pada peran pondok pesantren peran pondok pesantren dalam mengurangi angka buta aksara fungsional di Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang.